

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama islam merupakan Agama yang Universal dan bersifat dinamis, karena Agama Islam adalah sebuah agama yang memberikan kebebasan kepada umatnya untuk berinspirasi, berkarya dan menciptakan sesuatu hal yang baru.¹ Agama islam tidak melarang umatnya untuk mengembangkan daya cipta selagi masih dalam koridor akidah dan hukum islam, sehingga dapat menciptakan suatu karya baru yang dapat memberikan khasanah kebudayaan dunia.

Seni adalah bentuk ungkapan manusia yang terwujud oleh dorongan cipta, karsa dan rasa yang mencerminkan nilai keindahan dan potensi rasa yang menentukan ukuran sesuatu, sedangkan kebudayaan diartikan sebagai manifestasi manusia diakibatkan oleh intelegasi dan emosi lewat cipta, rasa, dan karsa sehingga terwujud gagasan vital, pranata nilai dan pranata kemasyarakatan dimana kesemuanya mencerminkan unsur manusiawi.² Salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan yang selalu kita saksikan yaitu seni wayang. Wayang merupakan salah satu seni budaya asli dari Indonesia yang pada zaman Wali Songo (wali sembilan atau sembilan

¹Madya, Sidi Gazalba, *Islam Dan Kesenian (Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia)*, Jakarta, Pustaka AlHusna, 1988, hlm 124.

²Ganda Yahya, *Pendidikan Seni Teater*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) hlm 2-3.

Sunan) digunakan sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam.³ Pertunjukan seni wayang pada saat itu dilakukan oleh Sunan Kalijaga, beliau menggunakan kesenian wayang sebagai salah satu media berdakwah, kegemaran menonton wayang itulah yang membuat Sunan Kalijaga tergerak menjadikannya alat penyebar kebaikan dalam setiap pertunjukannya selalu disisipkan ajaran-ajaran Islam. Dan nilai-nilai kebaikan, Sunan Kalijaga berharap pesan-pesannya dapat dengan mudah diterima masyarakat untuk menyenangi wayang.⁴

Kesenian wayang selain sebagai tradisi kebudayaan dan hiburan yang digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, kesenian wayang juga memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Jawa. Cerita-cerita dalam wayang itu berisi renungan-renungan tentang eksistensi kehidupan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan kekuatan alam, dan kekuatan supra alam.⁵ Kesenian wayang juga bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, hal itulah yang membuat kesenian wayang menjadi tradisi kebudayaan masyarakat Jawa.

Wayang juga merupakan refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan hidup, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa, sehingga walaupun ada beberapa orang yang berpendapat menonton wayang itu hanya menghabiskan waktu serta membosankan, tetapi wayang

³ Lisbijanto, Herry, *Wayang*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013, hlm 1.

⁴ Wawan, Susetya, *Dhalang, Wayang dan Gamelan*, Narasi, Yogyakarta, 2007, Hlm, 62.

⁵ Soedjarwo, *Buku Panduan Pameran Seni Rupa Wayang Indonesia*, Jakarta, Panitia Bidang Pameran Pekan Wayang Indonesia, 1993, hlm 5.

masih banyak penggemarnya baik dari kalangan muda ataupun kalangan tua.⁶ Disamping itu kesenian wayang mampu menginterpretasi dirinya kedalam alam nyata. *Jajaran lakon* dan pelaku-pelaku wayang merupakan contoh *lakon* dan tingkah laku manusia yang ada dalam masyarakat, dan juga wayang sebagai kesenian mampu beradaptasi dengan masyarakat pendukungnya.

Wayang mempunyai pengaruh dan potensi yang sangat besar dalam kehidupan orang khususnya orang Jawa, akan tetapi untuk menilai besar kecil peranan wayang sangat tergantung dari tingkat intelektual para penontonnya. Karena jika penontonnya tidak tanggap atau tidak peka dengan apa yang ditampilkan dalam isi cerita wayang maka penontonnya tidak akan bisa mengambil pelajaran di dalamnya. Karena bagaimanapun wayang adalah suatu kesenian, unsur utama wayang adalah hiburan, akan tetapi banyak mengandung tuntunan-tuntunan tentang pelajaran hidup. Karena jika hanya hiburan saja orang tidak akan merasakan apa-apa.⁷

Begitu juga kalau hanya berisikan tuntunan-tuntunan saja tentu orang yang menonton akan merasa bosan. Jadi kedua unsur tersebut harus dimodifikasi dan dikolaborasikan agar menghasilkan tontonan yang bisa menghibur sekaligus memberikan tuntunan-tuntunan hidup. Sebagai contoh kesenian wayang dapat dikolaborasikan dengan pesan-pesan pembangunan. Dari zaman dahulu cara ini sudah

⁶Susetya, Wawan, *Dhalang, Wayang dan Gamelan*, Narasi, Yogyakarta, 2007, Hlm 7.

⁷Herman Pratikto, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh-Tokohnya*, Yogyakarta, SMK Buana Minggu, Tt, hlm 1-3.

dilaksanakan, hanya sang dalang harus pandai-pandai menempatkan tuntunan-tuntunan itu agar tidak merusak keindahan seni pewayangan itu sendiri.

Penyampaian tuntunan-tuntunan itu bisa dilakukan dalam tembang, dialog. Justru disitu ada modifikasi yang menarik dari seni pewayangan. Jadi berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan wayang ditentukan dari kemampuan sang dalang dalam menyampaikan tuntunan-tuntunan yang akan disampaikan mereka kepada masyarakat. Oleh karenanya harus dikemas sedemikian rupa supaya mudah dipahami oleh masyarakat dan penontonnya.

Seni perwayangan merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang berabad-abad.⁸ Pergelaran wayang mengandung nilai hidup serta kehidupan luhur yang dalam setiap akhir cerita atau lakunya memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengajarkan bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat akan selalu menerima kekalahannya. Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah daripada lahiriyah.⁹ Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Walaupun cerita wayang

⁸ Purwadi, *Tasawuf Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm 1.

⁹ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm.15.

yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata.

Para dewa dalam perwayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dari salah, melainkan seperti juga makhluk Tuhan lainnya, kadang-kadang bertindak keliru, dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh-tokoh punakawan dalam perwayangan sengaja untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyangang unsur kebaikan dan kejahatan.

Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antara daya natural dengan supernatural.¹⁰ Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Dan secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Dalam kesenian wayang khususnya wayang Jawa peranan dan kegunaan para punakawan sangat penting artinya dan besar pula manfaatnya baik sebagai penyedap pagelaran maupun sebagai prasarana dalam penyampaian pesan-pesan dalam perwayangan, maupun komunikasi sosial yang disampaikan mengenai keempat tokoh punakawan tersebut.

Punakawan dalam cerita pewayangan merupakan sebuah kelompok yang dikenal dalam *ephos* hindu. Cerita punakawan diantaranya mengenai, Semar beserta anak-anaknya, adalah Dewa bangsa Jawa yang diturunkan menjadi pelayan karena

¹⁰ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta, Gunung Agung, 1982, hlm.12.

kedatangan dewa-dewa Hindu. Sifat dan watak tokoh perwayangan banyak yang dijadikan falsafah hidup, banyak orang yang menginginkan untuk mempunyai watak seperti tokoh wayang. Ada yang ingin bersifat yang lemah lembut, mempunyai jiwa ksatria, pintar, jago strategi, dan lain sebagainya.

Ada juga orang yang mempunyai falsafah hidup seperti Semar, seorang yang mempunyai hati yang baik, selalu memberi nasehat demi kebaikan, mampu memberikan solusi atas masalah, tidak ambisius, Walaupun Semar memiliki kedudukan sebagai pelayan, tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar, baik itu sebagai penghibur maupun sebagian penasehat sekaligus pelindung tokoh-tokoh baik. Sebagai titisan Dewa, ia memiliki pengetahuan lebih dari manusia biasa dan merupakan tokoh yang tidak dapat berbuat salah serta sangat berkuasa. Dalam beberapa lakon, Semar berani ikut campur dalam urusan dewa dan manusia yang memaksanya untuk menghentikan tindakan-tindakan yang tidak dapat disetujuinya. Semar merupakan kombinasi dari “pelayan”, “penasehat”, dan penengah antara tuannya dengan para dewa.¹¹ masih banyak lagi tokoh yang diyakini mempunyai watak yang bisa ditiru buntut menjalani kehidupan di dunia ini.

Dengan mempelajari dan mengenal Wayang, orang dapat mengenal hidup dan kehidupannya sendiri. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikannya, maka diperlukan sarana pengetahuan filsafat. Berbicara mengenai Wayang hampir selalu dikaitkan dengan kata-kata filsafat, mitos, religi, magi, mistik, dan lain sebagainya. Maka tidaklah mengherankan kalau filsafat bagi orang Jawa ada kalanya

¹¹ Rosa Kerdijk, *Wayang Liedereren* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), hlm, 63.

menjelajahi alam irrasional (alam yang tidak masuk akal, alam mistik). Untuk itu penting sekali mempersatukan paham dan pengertian mengenai filsafat.¹²

Pemakaian istilah dalam arti ini tidak tepat sama dalam arti filsafat, tetapi lebih merupakan suatu wawasan dan filsafat hidup. Sedangkan filsafat sebagai ilmu itu harus ilmiah. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kita harus melihat wayang sebagai suatu karya seni, tetapi juga harus ditempatkan dalam kerangka kesenian yang memiliki karakteristik yang komplit bila dibandingkan dengan karya-karya seni lainnya. Wayang selain berfungsi sebagai alat hiburan, seni wayang sarat dengan kandungan nilai yang bersifat sakral. Wayang merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa, di dalamnya terkandung unsur-unsur ritual kepercayaan, do'a, pemuja, persembahan kepada kekuatan-kekuatan adi duniawi. Untuk itu dalam konteks wayang berfungsi sakral ada *lakon-lakon* khusus yang tidak sembarangan dipertunjukkan.¹³

Disinilah letak urgensi mengapa penulis memilih makna filosofis yang dilakokan punawakan dalam perwayangan sebagai objek kajian dalam skripsi ini. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan penulis berjudul **"Makna Filosofis Punakawan dalam Perwayangan.**

¹² Rayid, *Ringkasan Sejarah Wayang*, Jakarta, Cendrawasih, 1981, hlm 55.

¹³ Kanti Waluyo, *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 6.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan adalah:

1. Apa yang di maksud dengan Punakawan ?
2. Bagaimanakah makna filosofis Punakawan dalam perwayangan ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup pembahasan masalah dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah yang penulis maksud adalah:

1. Wayang memiliki beragam jenis dan macam, seperti wayang beber, wayang gedog, dan jenis wayang lainnya. Oleh karena itu penulis membatasi hanya pada wayang punakawan.
2. Ruang lingkup pembahasan adalah mengenai makna filosofis Punakawan dalam perwayangan.

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menjelaskan apa itu yang dimaksud Punakawan.
2. Untuk memaparkan apa saja makna filosofis punakawan dalam perwayangan.

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teori dapat memberikan motivasi diri untuk memperluas Ilmu Pengetahuan dengan memperkaya wawasan melalui membaca serta di harapkan hasil karya ini dapat memberikan pengetahuan tentang mengkaji makna filosofis dalam perwayangan, selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kesenian tradisional, khususnya kesenian wayang, dan juga untuk mendapatkan gelar sarjana Ushuluddin (S.Ud)

E. Kajian Kepustakaan

Dalam penulisan skripsi ini, memang belum ada tulisan yang membahas secara khusus tentang Makna Filosofis Punakawan dalam Perwayangan. Namun dalam bukunya Herry Lisbijanto yang berjudul "*wayang*" dalam buku ini menjelaskan bahwa wayang merupakan salah satu bentuk budaya asli dari Indonesia yang pada zaman Wali Songo digunakan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam, dan

diceritakan tentang sejarah wayang, tokoh-tokoh wayang.¹⁴ Selanjutnya dalam skripsi Fakultas Adab Iain Raden Fatah Palembang atas nama saudari Martina Nopasari dengan judul skripsi *Seni Wayang Kulit diPalembang* dalam skripsi tersebut menjelaskan perkembangan wayang kulit di Palembang dan sejarah berdirinya wayang kulit di Palembang.¹⁵

Kemudian dalam bukunya Sri Mulyono yang berjudul "*Wayang (Asal-Usul, filsafat dan masa depannya)*" dalam buku ini di jelaskan mengenai asal usul wayang, dan sejarahnya.¹⁶ Kemudian dalam bukunya Sayid yang berjudul "*Ringkasan Sejarah Wayang*" dalam buku ini dijelaskan tentang sejarah wayang dan jenis-jenis wayang maupun perkembangannya.¹⁷ Suhartoyo dalam bukunya "*Pameran Seni Rupa Wayang Indonesia*" yang menjelaskan tentang wayang dalam seni rupa kontemporer dan modern dan wayang juga merupakan sebuah tradisi yang sering diadakan dalam acara-acara.¹⁸ Kemudian oleh Purwadi, dengan bukunya yang berjudul "*Serat Pedalangan Lampahan Wahyu Makutharama*". Buku ini hanya memuat tentang cerita seorang ksatria yang diikuti oleh para punakawan.¹⁹

Purwadi, dengan bukunya yang berjudul "*Semar, Jagad Mistik Jawa*". Buku ini hanya membahas tentang Semar dalam dunia pewayangan. Demikian pula buku yang ditulis oleh Hazim Amir yang berjudul *Nilai-nilai Etis Wayang*. Buku ini

¹⁴Herry Lisbijanto, *Wayang*, Yogyakarta, 2013.

¹⁵ Martina Nopasari, *Seni Wayang Kulit diPalembang*, Fakultas Adab, Palembang, 2008.

¹⁶ Sri Mulyono, *Wayang (Asal Usul Filsafat dan masa depannya)*, Jakarta, 1978.

¹⁷ Rayid, *Ringkasan Sejarah Wayang*, Jakarta, 1981.

¹⁸ Soedjarwo, *Buku Panduan Pameran Seni Rupa Wayang Indonesia*, Jakarta, 1993.

mengupas tentang nilai-nilai etis dalam wayang yang kaitannya dengan pendidikan watak.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian perpustakaan (Library Research), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data melalui literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan dan permasalahan yang mengetengahkan atau mengemukakan masalah makna filosofis punakawan dalam perwayangan, dengan maksud untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah diatas. Kemudian sumber data penelitian ini ada dua macam, yakni primer dan sekunder.²⁰ adapun data primer adalah data pokok yang bersumber dari buku-buku yang langsung mengetengahkan atau membahas masalah makna filosofis dalam perwayangan. Seperti *Wayang (Asal-Usul, filsafat dan masa depannya)* oleh Sri Mulyono, kemudian *Wayang Apa dan Siapa, Tokoh-Tokohnya* oleh Herman Pratikto. Kemudian *Sujiwo Tejo Lupa Endo Nes* oleh Mahfud MD dan lain-lain yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas.

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2013. Hlm 7.

Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku – buku perwayangan, antara lain adalah "wayang" oleh Herry Lisbijanto selanjutnya dalam buku *Ringkasan Pengetahuan Wayang* oleh Dwijo Carita, kemudian *Ringkasan Sejarah Wayang* oleh RM Sayid, kemudian dalam bukunya Gesta Bayuadhy yang berjudul *Togog Tejamantri (Pamong Pembisik Kesajatian)* dan lain sebagainya yang ada relevansinya dengan pembahasan.

c. Teknik Analisa Data

Data yang sudah dikumpulkan dianalisa secara deskriptif kualitatif, artinya bersifat penggambaran dengan ungkapan kata-kata. Dengan demikian akan digambarkan secara jelas tentang makna filosofis punakawan dalam perwayangan. Setelah semua data terkumpul penulis berusaha mencari kesimpulan dari data yang bersifat umum ke data yang bersifat khusus, agar penyajian skripsi ini dapat dengan mudah dimengerti.²¹

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan, sehingga penelitian ini akan mampu menghimpun berbagai data dan berbagai sumber baik dari buku yang berhubungan langsung dengan pembahasan, seperti jurnal ilmiah, dokumentasi, artikel media masa, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan

²¹ Iman, Suprayoga, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm, 192.

dengan penelitian, setelah data dikumpulkan lalu akan diklarifikasikan sehingga betul-betul berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti.

G. Definisi Operasional

a. "wayang" yaitu boneka tiruan yang terbuat dari kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional.²²

b. Punakawan adalah pelayan atau pengawal Raja atau bangsawan dalam dunia perwayangan.²³

c. filosofis adalah berdasarkan filsafat terhadap kejadian-kejadian dibalik yang nyata. sedangkan pengetahuan filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah sistematika penyusunan skripsi ini, maka dipandang perlu menguraikan sistematika penulisan pada masing-masing bab, yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, dalam bab ini akan dijabarkan mengenai apa yang menjadi latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Pembahasan.

²² Mohammad Ngadiman, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang, Effhar dan Dahara, 1986, hlm. 133.

²³Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Sendang Ilmu, Solo, s t.t. h, hlm. 431.

²⁴Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.....*, hlm 153.

Bab kedua, berupa Wayang dalam Kehidupan Bermasyarakat yang dalam bab ini berisikan Sejarah Wayang, Jenis-Jenis Wayang, Alat-Alat dalam Wayang, Cerita Wayang Kulit Jawa, Peran Dalang dalam Kehidupan Bermasyarakat, Wayang dalam Teologi Islam.

Bab ketiga adalah Tokoh-Tokoh Punakawan dalam Wayang, yang berisikan, Gambaran Umum Tentang Punakawan, Tokoh-Tokoh Punakawan, Perkembangan Tokoh Punakawan.

Bab keempat, berupa Nilai-nilai Filosofis Punakawan dalam Perwayangan, pembahasan dalam bab ini meliputi Karakter Punakawan, makna filosofis Semar, Gareng, Petruk, Bangong dalam perwayangan, Filosofis Punakawan dalam Filsafat Islam.

Bab kelima, penutup, yang berisikan Kesimpulan dan Saran-saran.